

# Teknik Era Bisu dalam Visualisasi Film *The Artist*

Agustinus Dwi Nugroho  
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta  
Jalan Parangtritis Km 6,5. Sewon Bantul Yogyakarta

## ABSTRACT

The focus of the study is on how the process of filmmaker in producing his works. Especially on the technology of silent film to become the cinematic techniques in visualizing the present films. Narratively, this study analyzes the small portion of the film through coding system, namely, descriptive code and interpretative code in order to obtain the pattern of the codes. Meanwhile, the use of silent film techniques is also analyzed technically.

The narrative aspect of *The Artist* visualizes the actor of silent film in his up and down moments. Narratively, the plot of this film moves regarding with the lives of the main character (George Valentin). The cinematic aspect applies silent film technique. One of them is seen through the black and white coloring. The coloring technique is significant to build the atmosphere and the tone of the film. The technique of this silent film is the milestone for the emergence of the style of silent film which becomes the model mode in producing film.

*Keywords: silent film technique, The Artist film, narrative, cinematic*

## PENDAHULUAN

Film *The Artist* yang rilis tahun 2011 merupakan sebuah fenomena dalam industri perfilman dunia. Film ini menggunakan teknik film Hollywood klasik era bisu dalam penemasannya. Secara utuh teknik ini belum pernah dipakai sebelumnya. Film Hollywood klasik era bisu sendiri eksis sebagai salah satu periode perkembangan sinema dunia pada tahun 1908 hingga tahun 1927. Periode film era bisu kala itu merupakan wujud dari sebuah masa, yang belum mampu menemukan teknologi suara. *The Artist* menjadikan teknologi era bisu ini menjadi sebuah teknik sinematik untuk memvisualkan film. Nilai penting dan kebaruan dari penelitian ini terletak pada bagaimana mengungkap teknologi era bisu yang bias menjadi sebuah teknik sinematik film di era kini. Serta mengungkap mengenai motivasi mengapa teknologi era bisu itu dipakai sebagai teknik sinematik dalam memvisualkan film ini.

Film ini sangat berbeda dengan film-film *mainstream* pada umumnya. Film ini memberikan sebuah gebrakan dan pandangan kritis terhadap dunia perfilman internasional bahwa film yang bagus dan menarik bisa menggunakan teknik teknologi era bisu, walaupun mungkin film bisu sudah tidak eksis lagi. Dengan teknik era bisu yang ditawarkan dalam film *The Artist*, film ini memperoleh penghargaan tertinggi dunia yaitu mendapatkan piala *Oscar* di ajang *Academy Award* untuk kategori *best picture* dan kategori bergengsi lainnya. Film ini memberikan perspektif kritis terhadap dunia industri film di manapun untuk kembali memerhatikan aspek konten dan teknik yang merupakan esensi dari sebuah film.

Film ini menjadi sebuah pelajaran dan fenomena berharga yang bisa kita pakai sebagai rujukan aplikasi teknik film era bisu yang nantinya bisa menjadi sebuah gaya. Fenomena ini membawa sebuah pertanyaan penelitian akan hadirnya teknik baru untuk diteliti dan dikaji guna memberikan

pengetahuan baru dalam dunia perfilman. Penelitian ini berusaha untuk merumuskan teknik baru ini menjadi pengetahuan baru bagi dunia film.

### Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk mendapatkan gambaran mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan teknik film era bisu dalam artikel jurnal. Dengan mencari artikel jurnal di pangkal data kita akan mengetahui tentang posisi penelitian kita dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, untuk mencari kekosongan teoritis. Berikut ini merupakan artikel-artikel yang saya dapatkan di pangkal data tersebut.

Munculnya pewarnaan dalam film bisu di awal sinema menjadi pembahasan dalam artikel *The Temporalities of Intermediality: Colour in Cinema and The Arts of the 1920s* yang ditulis Sarah Street dan Joshua Yumibe. Hal ini menjadi pembahasan menarik karena wacana pewarnaan film secara manual telah diterapkan walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana, yaitu dengan mewarnai film (seluloid) dengan warna yang seragam dan terbatas. Sarah Street dan Joshua Yumibe mengatakan, "*From a technical perspective, a number of firms began to specialize specifically in colouring films in the early 1900s*". (Street dan Joshua, 2013). Eksplorasi teknik membawa perusahaan-perusahaan film di Hollywood kala itu melakukan eksperimen tentang penggunaan warna di film (seluloid).

Pembahasan dalam artikel jurnal mengenai teknik khas era bisu juga membahas mengenai *intertitles* dalam artikel *Those Funny Subtitles: Silent Film Intertitles in Exhibition And Discourse*. Katherine Nagels dalam artikelnya mengatakan, "*Intertitles are a complex and understudied component of film*." (Nagels, 2013). *Intertitles* menjadi bagian penting dalam film khususnya pada era bisu. Nagels menambahkan, "*This articles*

*investigates two aspects of intertitles: their role in exhibition practice in the 1900s, and the discourse around them during the silent era.*" (Nagels, 2013). Fokus dari pembahasan artikel ini adalah menyelidiki tentang bagaimana penggunaan dan penyajian *intertitles* dalam film-film bisu serta wacana mengenai *intertitles* selama masa era bisu.

Aspek teknik dalam film bisu tergambar dalam bagaimana akting dari pemainnya. Chaplin dan Keaton adalah salah satu tokoh film bisu yang memiliki karakter yang khas. Artikel *The Sound of Silence, The Space of Time: Monsieur Hulot, Comedy, And The Naural-Visual Cinema of Jacques Tati (An Essay and an interview)* yang ditulis Robert Cardullo menggambarkan mengenai Jacques Tati yang menyerupai Chaplin dan Keaton. Ia mengatakan:

*"Also like Chaplin and Keaton, Tati played essentially the same character in each of his pictures. That character is inevitably a loner, an outsider, a charming fool whose human incompetence is preferable to the inhuman competence of the life around him."* (Cardullo, 2013).

Artikel ini membahas tentang karakteristik dari akting pemain Tati yang merupakan sebuah teknik yang memiliki kesamaan dengan akting pemain dari film era bisu yaitu Chaplin dan Keaton. Selain artikel yang membahas tentang bagaimana visualisasi akting aktor yang menyerupai era bisu ada artikel yang membahas pula tentang aktor bisu Chaplin sendiri yang dihubungkan dengan *scene-scene* kunci dalam film *City light*. Artikel tersebut berjudul *City light: Five Scene*. Dalam artikel ini dibahas mengenai sang aktor yang menghadapi situasi tertentu di lokasi-lokasi/setting tertentu yang menyimbolkan ceritanya.

Selain pembahasan mengenai teknik yang digunakan di film bisu, pembahasan mengenai sineas era bisu menjadi topik di penelitian-penelitian mengenai era bisu. Artikel '*Turn Again, Tourneur': Maurice Tourneur between France and Hollywood* di tunjukkan bagaimana sutradara era bisu

Maurice Tourneur dibahas kaitannya dengan peran serta karya-karyanya di Hollywood sebelum ia berpindah ke Perancis, serta pengaruh gaya Hollywood yang ia bawa ke Perancis. Orang cenderung melupakannya sebagai sineas era bisu, Suchenski mengatakan bahwa,

*"Although he was regarded by many of his contemporaries as the greatest visual stylist of the 1910s, Tourneur occupies an increasingly marginal position within film history, barely figuring as more than a footnote in recent scholarship on silent cinema."* (Suchenski, 2011).

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana proses seorang sineas film bisu berkarya serta problematikanya dalam dunia industri film Hollywood. Dalam penelitian ini juga disinggung mengenai teknik yang ia pakai dalam berkarya dalam era tersebut, yang akhirnya mengilhami dia untuk berkarya selanjutnya di Perancis.

Dari gambaran artikel mengenai film era bisu temuan konsep artikel yang menjadi fokus pembahasan bisa disimpulkan bahwa objek penelitiannya memiliki fokus yang berbeda namun masih dalam lingkup tema yang sama yaitu tentang era bisu Hollywood klasik. Pembahasan mengenai teknik pewarnaan, teknik penceritaan dalam *intertitles*, serta teknik akting pemain yang karakternya menyerupai karakter aktor era bisu, pembahasan adegan kunci dalam studi kasus film *City light*, serta pembahasan mengenai sineas era bisu. Permasalahan dari artikel-artikel yang muncul belum membahas bagaimana teknologi serta teknik era bisu menjadi teknik sinematik dalam memvisualkan film di era kini.

Pembahasan berkuat mengenai teknik film yang digunakan dalam era bisu itu sendiri serta nostalgia terhadap masa-masa era bisu baik dari sisi film maupun tokoh-tokohnya. Kekosongan teorinya terletak pada belum adanya pembahasan mengenai bagaimana teknologi bisu dipakai sebagai teknik dalam memvisualkan film di masa kini. Hal inilah yang akan menjadi pengeta-

huan baru jika film *The Artist* yang menggunakan teknik tersebut diteliti menggunakan metode penelitian untuk mendapatkan rumusan dan konsep pengetahuan mengenai konsep teknik era bisu.

## Metode

### 1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk meneliti film *The Artist* ini adalah menggunakan teknik pengamatan. Langkah pertama untuk melakukan pengamatan adalah dengan membuat instrumen pengamatan yang berisi aspek-aspek dalam film tersebut utamanya yang terkait dengan teknik film bisu. Adapun aspek-aspek dalam film yang menjadi objek pengamatan adalah aspek konten (naratif) yang terbagi dalam sekuen dan *scene* serta aspek tekniknya sendiri yang meliputi aspek akting pemain berkaitan dengan mimik ekspresi dalam film bisu, aspek sinematografi dilihat dari jenis *shot* yang dominan di film, aspek transisi editing yang khas film bisu, serta adanya *Intertitles* yang menjadi pemandu cerita yang sangat khas dari film era bisu. Data diambil dengan cara mengamati film itu sendiri, dengan menonton film tersebut beberapa kali dan dalam pengambilan data diputar secara perlahan dengan cara teknik pause guna mendeskripsikan dalam bentuk tulisan dalam tabel pengamatan yang akan menjadi sebuah data.

### 2. Metode Analisis Data

Data mentah yang dihasilkan berupa kumpulan pencuplikan aspek naratif serta aspek teknik yang siap untuk dianalisis. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis adalah dengan melakukan pengkodean. Tujuan dari pengkodean adalah proses reduksi data. Tidak semua data yang dihasilkan akan digunakan sebagai bahan analisis, untuk itu perlu direduksi. Dalam proses reduksi itu sendiri sebenarnya juga proses analisis. Pengkodean sendiri memiliki tiga tahapan yang masing-masing memiliki proses analisis dengan tingkat

kedalaman analisis yang berbeda. Adapun pengkodean tersebut melalui tahapan yang pertama yaitu tahapan kode deskriptif, kode interpretif, lalu selanjutnya menghasilkan kode pola. Kode pola inilah yang menjadi dasar untuk menggambarkan temuan dalam pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil proses pengkodean yang telah dilakukan dalam proses analisis data maka dihasilkan temuan-temuan yang bisa menjawab pertanyaan penelitiannya. Maka berikut ini pembahasan yang akan menggambarkan temuan-temuan tersebut. Berikut merupakan sub-bab pembahasan yang akan menjelaskan tentang bagaimana konsistensi penggunaan teknik era bisu dalam film *The Artist* hingga bagaimana ada inkonsistensi dalam penggunaan teknik yang keluar dari teknik era bisu di beberapa *scene*. Namun di situlah yang sebenarnya kunci yang bisa menjelaskan motivasi penggunaan teknik era bisu sepanjang film dihubungkan dengan aspek naratifnya. Maka, dalam sub bab ketiga akan dibahas mengenai hubungan aspek naratif dan teknik era era bisu itu sendiri dalam film *The Artist*. Dalam dua sub bab terakhir akan dibahas bagaimana munculnya teknik baru dan aplikasi gaya.

### Konsistensi Penggunaan Teknik Era Bisu dalam Film *The Artist*

Untuk menunjukkan konsistensi teknik era bisu ini kita harus melihat bagaimana penggunaan teknik pengemasannya dalam sepanjang film baik dari unsur visual maupun suaranya. Dari aspek teknik kita bisa melihat adanya pola konsistensi untuk memperlihatkan aspek gambar baik secara teknis maupun teknik yang memperlihatkan teknik era bisu. Aspek teknis di sepanjang film *The Artist* yang menggunakan warna hitam putih dan aspek ratio 4:3 sangat terkait dengan teknologi era bisu yang

baru mencapai teknologi warna hitam putih dan aspek *ratio fullscreen*.

Dari aspek teknik visual yang muncul ada beberapa yang khas dari film era bisu yaitu akting pemainnya, jenis *shot*nya, transisi editing, *intertitles*, serta teknik suara seperti penggunaan musik sepanjang film. Dari aspek teknik gambar seperti mimik ekspresi dari pemainnya ditunjukkan konsistensi ekspresi mimik yang ekspresif yang sama dengan para pemain-pemain di era bisu. Para aktor dan aktrisnya seperti berdialog melalui ekspresi mimik yang seperti dilebih-lebihkan dan dengan gerak bahasa tubuh yang non verbal. Dari aspek pengambilan gambar *shot* yang diambil juga terlihat sangat dominan menggunakan *shot-shot* berukuran *medium close up* (*mcu*), *medium shot* (*ms*), *medium long shot* (*mlls*), dan sangat jarang menggunakan *shot-shot* luas. Hal ini terkait dengan film-film era bisu yang pada masa itu menggunakan *shot-shot* yang cenderung *medium*.

Dari aspek editing secara konsisten menggunakan teknik transisi editing *Fade* dengan gaya (bulat/lingkaran) baik itu *fade out* (lingkaran hitam tersebut membesar masuk dalam adegan berikutnya) dan *fade in* (lingkaran tersebut mengecil menjadi layar hitam). Transisi *wipe* juga sering dipakai dengan gaya searah jarum jam. Penggunaan teknik transisi *fade* maupun *wipe* ini terkait dengan teknik transisi editing film era bisu yang juga menggunakan teknik transisi editing *fade* dan *wipe*. Hal yang khas lainnya adalah *intertitles* yang juga secara konsisten dibangun. *Intertitles* adalah pemandu cerita berupa layar hitam berisikan teks di tengah-tengah pemain sedang berdialog. Isi dari teks itu adalah dialog wujud dialog antar pemain.

Dari aspek suara secara konsisten dalam sepanjang film dominan tanpa menggunakan unsur suara. Dalam pemutaran film bisu kala itu, dalam layar bioskop diputar film dan langsung diiringi oleh orkestra. Dalam film *The Artist* ini seolah merekon-

struksi peristiwa tersebut dengan menempatkan musik di sepanjang film. Walaupun pada sekuen dan *scene* tertentu akan muncul unsur suara. Hal inilah yang akan menjadi pembahasan kita berikutnya. Walaupun secara dominan film ini dikatakan “bisu” namun ada *scene* yang dalam adegannya menggunakan suara. Hal itu untuk menunjukkan motif tertentu dalam cerita filmnya.

#### **Empat *Scene* dan Satu Sekuen “Bersuara” dalam Film *The Artist***

Dari kode pola yang telah dilakukan ada temuan yang paling menarik yaitu walaupun secara jelas teknik yang digunakan dalam film *The Artist* dominan menggunakan teknik-teknik film era bisu dalam memvisualkan filmnya, namun ada empat *scene* dan satu sekuen di film tersebut yang menggunakan teknik suara. Empat *scene* ini adalah *scene* “mimpi” di sekuen empat (datangnya suara), *scene* simulasi menari di depan sutradara, *scene* “syuting menari George dan Miller”, dan *scene* “cut” di sekuen sebelas (menari). Adapun sekuen yang menggunakan suara ada pada sekuen tujuh: montase sekuen Peppy Miller naik daun.

Empat *scene* ini menggunakan aspek teknik suara. Teknik suara yang digunakan ada yang menggunakan efek suara, lagu, serta dialog. Dalam *scene* “mimpi” di sekuen empat (datangnya suara) menggunakan teknik efek suara dalam membangun adegannya seperti suara gelas, suara sisir, suara atmosfer lingkungan, suara kursi bergeser dan jatuh, suara anjing menggonggong, suara telepon berdering, suara detak kaki, suara terbukanya pintu, suara orang tertawa, dan suara dentuman. Dalam *scene* “simulasi menari di depan sutradara” suara detak kaki dengan gerakan menari di lantai menggunakan teknik efek suara. Begitu pula dalam *scene* “syuting menari George dan Miller” juga menggunakan detak kaki yang berpola. Pada *scene* “cut” mengguna-

kan teknik suara dialog yang baru muncul di ending film. Kita baru mendengar suara tokoh George Valentin sebagai aktor utama di akhir film. Dalam sekuen tujuh: Montase sekuen Peppy Miller naik daun menggunakan teknik lagu dengan suara cempreng. Berikut penjabaran tiap *scene* dan sekuen yang memiliki unsur suara.

##### *a. Scene* “mimpi” (sekuen empat)

Di *scene* “mimpi” (sekuen empat) merujuk pada titik waktu 1929 di mana teknik suara muncul. Kita dibawa dari sudut pandang George sebagai tokoh era bisu yang merasakan hadirnya teknologi suara dan merasa terganggu dengan hadirnya teknologi tersebut, karena dia adalah aktor bisu yang tidak terbiasa berdialog. Hal ini menjadi masuk akal mengapa sepanjang film dibuat dengan teknik gambar dan suara era bisu. Hal ini untuk menunjukkan suasana dan proses transisi pada era bisu itu dan mengikuti apa yang dialami tokoh utama yaitu George.

##### *b. Sekuen 7 (Montase Sekuen Peppy Miller Naik Daun)*

Dalam sekuen tujuh yang menyajikan lagu dengan sekuen “naik daunnya Peppy Miller” menggunakan teknik suara yang muncul pada lagu tersebut. Hal ini ditampilkan sepertinya akan menunjukkan bagaimana semakin berkembangnya era suara pada masa itu ditandai dengan munculnya lagu. Lagu yang dinyanyikan dengan suara “cempreng” seolah mengingatkan problematika transisi era bisu yang banyak aktor/aktris yang berusaha cempreng sulit menyesuaikan diri atau bahkan tidak lagi digunakan dalam masa era suara.

##### *c. Scene* Simulasi Menari, *Scene* Syuting Menari, dan *Scene* Cut (Sekuen 11)

Pada sekuen akhir suara kembali dimunculkan dalam bentuk efek suara dan dialog (pada sekuen sebelas: Menari) terlihat dari tiga scenenya yaitu *scene* simulasi menari di depan sutradara, *scene* syuting

menari, dan *scene cut*. Sekuen ini memperlihatkan suara efek suara tarian sepatu sebagai bentuk kompromi sang aktor untuk bisa bermain film lagi. Hal ini menunjukkan George sudah menerima teknologi suara dan mau berkompromi dengan teknologi tersebut dengan syuting film *Sparkle of Love*. Hal ini ditunjukkan di ending bahwa George mau ikut ajakan Miller untuk syuting dengannya.

Dari temuan-temuan disimpulkan bahwa sepanjang film ini tidak sepenuhnya tidak menggunakan suara. Namun di sinilah yang menjadi titik kunci jawaban tentang mengapa dalam film tersebut dominan menggunakan teknik era bisu. Dari temuan mengenai *scene* dan sekuen di atas, lalu dihubungkan dengan konteks sekuen dan *scene* mana yang menggunakan teknik suara. Serta mempertimbangkan struktur naratif yang dibangun, maka kita akan mengetahui bahwa teknik suara yang diletakkan dalam *scene-scene* tertentu tersebut memiliki motif tertentu. Motif berkaitan dengan naratif atau cerita yang terkait dengan perjalanan sang aktor (George) yang menghadapi proses transisi era bisu. Pada prinsipnya temuan ini dilihat dari pola antara teknik suara yang digunakan dalam sekuen tertentu dan juga memperhatikan teknik era bisu yang dalam sepanjang film juga digunakan. Pada sub bab berikut akan dijelaskan mengenai hubungan naratif dan teknik pada film *The Artist*.

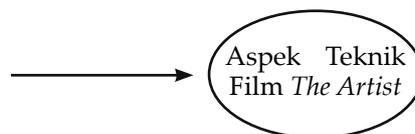
### Hubungan Naratif dan Teknik Sinematik dalam Film *The Artist*

Bentuk film merupakan kesatuan aspek dan unsur-unsur yang membangun sebuah film. Ada dua aspek penting dalam film, yaitu aspek konten dan teknik. Aspek konten sering disebut naratif dan aspek teknik sering disebut sinematik. Dalam buku *Film an introduction Art* dikatakan bahwa, "*in a narrative film, techniques can function to advance the cause-effect chain, create parallels,*

*manipulate story-plot relation, or sustain the narration's flow of information.*" (Brodwell and Thompson, 2004:175). Relasi antara kedua aspek film itu sangatlah erat dan saling berpengaruh. Kesatuan dari kedua film itu membentuk sebuah gaya dalam film. Aspek-aspek pembentuk film inilah yang menjadi fokus kajian untuk meneliti tentang bagaimana gaya era bisu dengan segala aspeknya bisa dipakai sebagai teknik di film *The Artist*.

Dalam konteks naratif film *The Artist* yang pada intinya adalah mengikuti tokoh utama (George Valentin) yang merupakan aktor era bisu yang menjalani proses masa transisi di Hollywood dari era bisu ke teknologi suara, maka dari sudut pandang itulah kita bisa melihat bahwa aspek teknik bisu yang dipakai adalah teknik sinematik yang paling tepat untuk menggambarkan dan memvisualkan ceritanya, yaitu masuk dalam dunia George sebagai tokoh utama. Teknik era bisu memvisualkan perjalanan hidup sang aktor era bisu yang mengalami kejayaan dan jatuh bangun.

Dari temuan-temuan itu kita mendapatkan kesimpulan akhir atau temuan akhir yang bisa menjawab pertanyaan penelitian, yaitu hubungan sebab akibat yang nampak dari aspek teknik dan aspek cerita dalam film *The Artist*. Temuannya adalah aspek teknik era bisu digunakan sebagai media untuk memvisualkan film *The Artist* ini karena untuk menguatkan aspek naratifnya, yang berhubungan langsung dengan plot era bisu pada masa itu. Teknik bisu ini sangat efektif untuk menjelaskan bagaimana nuansa dan suasana era bisu itu hadir dialami oleh penonton. Maka dari temuan ini bisa divisualisasikan sebagai berikut:



Dari visualisasi di atas bisa dijelaskan bahwa lingkaran pertama merupakan as-

pek naratif dan lingkaran kedua merupakan aspek sinematik. Kedua aspek tersebut menunjukkan hubungan sebab akibat yang menjawab pertanyaan penelitian tentang mengapa film *The Artist* menggunakan teknik era bisu. Aspek naratif berpengaruh terhadap penggunaan atau pemilihan teknik yang tepat untuk memvisualkan filmnya. Dilihat dari temuan tersebut maka secara analitis bisa disimpulkan bahwa aspek teknik yang dipilih dalam sebuah film untuk memvisualkan film tersebut menjadi penting untuk menguatkan filmnya. Aspek teknik yang dipakai dalam memvisualkan film tersebut harus memiliki motif yang kuat dihubungkan dengan aspek naratifnya.

Teknik bisu menjadi sebuah gaya yang bisa dipakai untuk memvisualkan film *The Artist* dengan sangat tepat dan kuat. Karena teknik yang dipakai merupakan representasi dari cerita filmnya. Ada beberapa film yang tema ceritanya tentang proses transisi era bisu ke era suara contohnya *Sunset Boulevard* namun dengan pendekatan sinematik yang digunakan berbeda karakter dengan *The Artist* yang langsung menggunakan teknik sinematik era bisu itu sendiri. Film *The Artist* dengan tema perjalanan seorang aktor era bisu dalam proses transisi era suara dan dengan pendekatan sinematik teknik era bisu menunjukkan bahwa tema film terkait langsung dengan teknik pendekatannya. Film ini menjadi sangat unik, karena teknik yang digunakan mencerminkan tema cerita yang sedang dibangun.

### **Teknik Baru: "Teknik Sinematik Era Bisu"**

Teknik sinematik dalam dunia pengetahuan film menjadi pembahasan menarik yang menghasilkan teori-teori yang tidak kunjung selesai dibahas. Begitu pula pembahasan mengenai teknik sinematik dalam film-film bisu. Dalam dunia pengetahuan film telah banyak dibahas segala aspek pendekatan sinematik dalam film bisu

seperti penelitian-penelitian dalam artikel ilmiah yang telah disinggung di tinjauan pustaka. Sesuai dengan tinjauan pustaka serta hasil pembahasan dari sub bab sebelumnya mari kita melihat posisi dari temuan mengenai teknik era bisu yang secara utuh digunakan di film *The Artist* dibandingkan dengan artikel-artikel ilmiah yang membahas mengenai film bisu di masa lalu.

Teknik pewarnaan dalam artikel *The Temporalities of Intermediality: Colour in Cinema and The Arts of The 1920s* yang membahas mengenai pewarnaan terhadap film di tahun 1990an menjadi wacana mengenai teknik pewarnaan yang khas yang dilakukan di film-film bisu. Seperti halnya di film *Intolerance* (1916) karya sutradara D.W. Griffith yang sudah menggunakan teknik pewarnaan di filmnya seperti yang dikatakan oleh Street dan Joshua dalam artikelnya,

*"...D.W. Griffith, for example, described this tinting and toning of Intolerance (1916) as carried out with the care of an 'impressionist painter' in order to 'suggest the mood of the scene', rather than to dominate the story' (written on the screen 1916)." (Street dan Joshua, 2013)*

Film bisu identik dengan warna film yang masih hitam putih, namun dengan perkembangan dan adanya inovasi untuk melakukan pewarnaan secara manual di filmnya pada awal tahun 1900, menjadikan nuansa filmnya menjadi sedikit berbeda. Teknik warna berfungsi membangun suasana dan tone filmnya. Pewarnaan dalam film tersebut dikaitkan pula mengenai aspek estetisnya di masa-masa era bisu. Selain teknik warna dalam film era bisu, teknik *intertitles* juga menjadi salah satu penelitian yang juga menarik karena teknik ini adalah teknik khas dalam era bisu.

*Intertitles* menjadi penelitian mengenai teknik khas dalam film bisu yang dikaji secara mendalam untuk memeperlihatkan bagaimana teknik "dialog" dengan penonton menggunakan teks. Dalam artikel yang

berjudul *Those Funny Subtitles: Silent Film Intertitles in Exhibition and Discourse* Nagels yang mengutip Nebesio mengatakan:

*“Similar to expository intertitles, inserts served a key informational role, but were actually part of the diegesis: the textual element was integrated into the narrative as something being written, looked at, or received by a film character... (Nebesio 1996, 694)” (Nagels, 2013).*

Peran teks yang muncul sebagai media narasi dalam film era bisu menjadi kunci untuk membangun cerita filmnya. Dalam era sekarang teks *intertitles* yang muncul sama halnya dialog film masa kini. Selain menjadi peran kunci di sebuah film bisu, penempatan teks tersebut di sela-sela adegan dibutuhkan pertimbangan tersendiri guna memberikan informasi kepada penonton. Tidak semua adegan dalam film akan diberi *intertitles*. Dengan mengandalkan bahasa tubuh, penonton akan mengerti mengenai apa yang sedang dibicarakan. Pembahasan mengenai *intertitles* menjadi menarik dihubungkan dengan aspek naratif film.

*The Sound of Silence, The Space of Time: Monsieur Hulot, Comedy, And the Natural-Visual Cinema of Jacques Tati (An Essay and an Interview)* yang ditulis oleh Robert Cardullo membahas tentang sosok Jacques Tati dengan karakternya yang khas dan dihubungkan dengan aktor era bisu. Cardullo mengatakan:

*“Again like Chaplin and Keaton, Tati’s Hulot neither looks nor moves like anyone else in the universe. He leans forward at an oblique angle – battered hat a top his head, pipe thrusting from his mouth, umbrella dangling at his side, trouser cuffs hanging two inches above his shoes – an odd human construction of impossible angles, off-center and off-kilter.” (Cardullo, 2013)*

Jacques Tati menjadi karakter yang dibandingkan dengan aktor era bisu Charlie Chaplin dan Buster Keaton karena karakternya yang hampir menyerupai kedua tokoh tersebut. Karakterisasi akting pemain dalam sebuah film bisu menjadi penting karena tanpa dialog bahasa tubuhlah yang

akan berbicara. Akting pemain yang mengandalkan bahasa non verbal seperti gerak bahasa tubuh dan mimik ekspresi serta kostum dan properti yang digunakan akan bercerita tentang filmnya. Artikel berjudul *City light: Five Scene* juga membahas kaitannya dengan *scene* kunci yang menggambarkan tentang hubungan adegan dengan *setting* lokasi kunci yang menyimbolkan ceritanya. Dalam artikel *City light: Five Scene* dibagi menjadi lima *scene* utama yaitu *“Scene One: A City intersection; Scene two: A City Street; scene three: A City Corner; scene four: Evening, a dark river embankment, scene five: A City Street.* (Miller, 2015). *Scene-scene* itulah yang akan menggambarkan tentang bagaimana adegan-adegan dengan *setting* kunci saling terkait.

Visualisasi dalam film *The Artist* yang menggunakan tampilan hitam putih dan aspek ratio 4:3 dan secara dominan menggunakan teknik-teknik seperti akting pemain yang berakting dengan bahasa tubuh dan mimik ekspresi yang dilebih-lebihkan, lalu teknik sinematografi yang menggunakan jenis *shot* yang cenderung medium, lalu transisi editing *fade* dan *wipe* yang sangat khas terkait dengan film bisu, serta penggunaan musik dalam sepanjang filmnya seolah merekonstruksi orkestra yang dimainkan di gedung bioskop kala film bisu eksis, serta penggunaan *intertitles* maka dapat disimpulkan bahwa film *The Artist* secara utuh menggunakan teknik-teknik era bisu dalam sepanjang film, maka keutuhan teknik-teknik yang dipakai ini bisa kita sebut dengan “teknik sinematik era bisu”. Dengan demikian marilah kita posisikan penelitian ini ke dalam penelitian artikel-artikel tersebut.

Dari pembahasan mengenai artikel-artikel di atas bisa disimpulkan bahwa pembahasan artikel-artikel tersebut merujuk pada pembahasan mengenai teknik-teknik yang ada dalam film bisu pada era tersebut. Pembahasan mengenai teknik-teknik menteoritisasikan teknik yang dipakai di

film era bisu pada tahun 1900an. Nostalgia akan film bisu serta kekhasan tekniknya dipakai sebagai bahan kajian bagi para peneliti. Sedangkan jika penelitian tersebut dibandingkan dengan penelitian mengenai “teknik era bisu” yang dipakai di film *The Artist*, teknik-teknik era bisu yang dibahas dalam artikel tersebut hanya membahas satu kekhasan saja, sedangkan pembahasan *The Artist* membahas keutuhan dan kesatuan teknik-teknik tersebut sepanjang film yang akhirnya disebut “teknik sinematik era bisu”.

Pembahasan mengenai *The Artist* menjadi baru pula karena pembahasan mengenai “teknik era bisu” yang bisa menjadi teknik sinematik secara utuh baru muncul karena kemunculan film *The Artist*. Penggunaan “teknik era bisu” menjadi pembahasan baru karena dari artikel-artikel mengenai film era bisu membahas teknik film di era bisu itu sendiri dan bukan tekniknya yang dipakai di film masa kini. Teknik baru ini dalam perspektif pengetahuan merupakan temuan baru yang nantinya bisa menjadi sebuah gaya dalam memproduksi sebuah film. Tak hanya menjadi rujukan bagi produksi sebuah film, teknik sinematik baru ini menjadi kajian sinematik dalam ranah pembahasan dunia pengetahuan film.

### **Implikasi “Teknik Era Bisu” dan Aplikasi Gaya**

Teknik bisu ini bisa menjadi sebuah gaya yang dipakai untuk memvisualkan film-film baik bertema bisu ataupun tema lain yang mungkin bisa cocok menggunakan teknik gaya bisu. Era bisu yang merupakan bentuk capaian teknologi sebelum ditemukannya suara menjadi sebuah teknik sinematik yang baru digunakan pada film *The Artist*. Gaya era bisu ini sangat memungkinkan diaplikasikan lagi dalam sebuah film. Dengan pendekatan-pendekatan as-

pek gambar maupun suara yang ada teknik ini menjadi sebuah rujukan bagi para pembuat film untuk menggunakan teknik ini sebagai sebuah gaya untuk memvisualkan sebuah film.

Dalam perkembangan sejarah film ada beberapa gerakan sinema yang terjadi di berbagai Negara seperti Ekspresionisme Jerman, *Soviet Montage*, *French New Wave* dan lain sebagainya. Gaya-gaya film dari gerakan sinema tersebut menjadi sebuah pendekatan bagi pembuatan film masa kini. Contohnya sutradara Tim Burton dengan film-filmnya sering menggunakan pendekatan sinema Ekspresionisme Jerman. Quentin Tarantino dengan pendekatan *French New Wave*. Pendekatan yang dipakai sutradara masa kini menjadi sebuah gaya dalam membuat film. Jika dalam gerakan sinema teknik dalam film-film gerakan sinema tertentu itu diaplikasikan akan menjadi gaya tersendiri. Namun, film era bisu ini bukanlah gerakan sinema namun periode masa berdasarkan capaian teknologi pada masa itu. Penggunaan teknik era bisu dalam film *The Artist* menjadi tonggak awal munculnya gaya teknik era bisu yang ke depan bisa jadi akan dipakai sebagai sebuah gaya film.

### **SIMPULAN**

Dalam penelitian mengenai film *The Artist* yang menggunakan teknik era bisu Hollywood klasik, ditemukan bahwa adanya hubungan sebab akibat antara aspek teknik dan aspek naratif memiliki hubungan yang kuat, utamanya aspek teknik era bisu yang dipilih sangat efektif memvisualkan dan menguatkan aspek naratifnya. Hal ini menjadi motivasi yang kuat serta bisa menunjukkan kekuatan ceritanya secara utuh yang bercerita mengenai proses transisi era bisu dari sudut pandang sang pemain. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana teknik era bisu muncul sebagai teknik baru dalam dunia perfilman.

## Daftar Pustaka

- Bordwell, David dan Kristin Thompson. 2004. *Film Art an Introduction*. Seventh Edition. US; McGraw Hill.
- Cardullo, Robert. 2013. *The Sound of Silence, The Space of Time: Monsieur Hulot, Comedy, And The Naural-Visual Cinema of Jacques Tati (An Essay and an interview)*. *Contemporary French and Francophone Studies*. Vol. 17, No. 3, 357-369.
- Miller, Andrew H. 2015. *City Lights: Five Scenes. Raritan Summer*. Vol. 35 Issue 1, p34-44. 11p.
- Nagels, Katherine. 2012. *Those Funny Subtitles: Silent Film Intertitles in Exhibition and Discourse*. *Early Popular Visual Culture*. Vol. 10, No. 4, November 2012, 367-382.
- Street, Sarah and Joshua Yumibe. 2013. *The Temporalities of Intermediality: Colour in Cinema and The Arts of the 1920s*. *Early Popular Visual Culture*. Vol. 11, No. 2, 140-157.
- Suchenski, Richard. 2011. *Turn Again, Tourneur: Maurice Tourneur between France and Hollywood*. *Studies in French Cinema*. Volume 11 Number 2.